

Sabilus Salikin (159): Suluk Tarekat Jalwatiyah

Ditulis oleh Redaksi pada Jumat, 22 Mei 2020



sifatNya dan nama-namaNya yang disebut perjalanan salik kepada Allah yang *haq* sampai memperoleh derajat yang tinggi yaitu puncak bersimpuh dihadapan Allah yang maha satu.

3. Menghilangkan ikatan dari dua jalur yang saling berbeda yaitu dzâhir dan bâthin yang sampai pada derajat mengumpulkan pandangan yang satu dan bersimpuh pada hadapan Allah yang satu yang disebut dengan Maqâm Qâba al-Qausani.

4. Ketika kembali dari Allah kepada makhluk yaitu penyatuan dan pemisahan dengan menyaksikan perjalanan Allah pada makhluknya dan lenyapnya makhluk dari Allah sehingga pandangan dapat melihat beberapa bentuk didalam pandangan yang satu yaitu perjalanan salik dengan Allah dari Allah untuk menyempurnakan disebut dengan Maqâm al-Baqâ' setelah maqam al-Fanâ' dan pisah setelah kumpul.

Baca juga: Sabilus Salikin (56): Melanggengkan Zikir, Pikir, dan Wirid

- Barangsiapa tidak bersyari'at maka dia tidak ber
- Barangsiapa tidak berTarekat maka ia tidak mempunyai tata krama.
- Bermujahadahnya suluk menempati kedudukan istinjaknya wudu. Barangsiapa yang tidak beristinjak maka dia tidak mempunyai wudu. Begitu juga barangsiapa yang tidak bermujahadah dalam suluknya maka dia tidak termasuk melakukan suluk. Lalu suluknya *sayr* (perjalanan hati) itu seperti kedudukan wudu dalam sa Sehingga barangsiapa yang tidak mempunyai wudhu` maka tidak sah shalatnya. Begitu juga barangsiapa yang tidak suluk maka dia tidak melakukan *sayr*. Dan akhir dari ??? adalah ??? yaitu sampainya salik pada maqâm *qaf al-qurobah* (??? ?????).

Permulaan tarekat adalah adab dan yang terkait dengannya serta menjaga hukum-hukum syari'at. Dan akhir tarekat adalah ?????? (suatu derajat yang berada di atas surga dalam bentuknya). Oleh karena itu Allah Swt berfirman:

???????? ?????????? ?????????? ????? ?????????????? ?????????????? ?????????? ??? ?????????
????????????????? ?????????????? ?????????? ??? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????????
?????? [??? : 108]

Surga tidak bisa menampung insan kamil, tapi yang menampung insan kamil adalah surga hatinya. Hal ini yang dimaksud firman Allah Swt dalam Hadis qudsi:

??? ?????????????? ?????????????? ?? ??? ?????????????? ?? ?????????? ?????????????????? ?????????? ??????????
????????????? (??? ?????????? ?? 2 ??? 4969)

Bumi dan langitku tidak bisa memuat aku, tetapi yang bisa memuat adalah hati hambaku yang bertaqwa

Karena bumi dan langit berada pada alam *malak* dan *musyahadah*, sementara hati berada di dalam alam *malakut* dan *ghaib*, (*Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl*, halaman: 33).

Tata Cara Baiat Dan Talqin Zikir

1. Salik duduk seperti tasyahud dalam sholat dengan tenang, kedua tangan salik diletakkan di atas lututnya;
2. Duduk di hadapan mursyid yang mentalqin zikir;
3. Mursyid menuntun salik membaca istighfar;

????????????????? ?????? (3x) ????? ?????? ?????????? ?????????? ?? ?????????? ?? ?????????? ??
?????????????????. ?????????????????? ?????? ?????????????????? ?????????????? ?? ?????????? ?????????? ??????
????????????? ?????????????????? ?? ?????????????? ??????????????. ?????????????? ?????????? ?? ??????????????????
?? ?????????????? ?? ?????????????? ?? ?????????????? ?????????????? ?? ?????????????????? ?????????????? ??
????????????? ?????? ?????? ??? ?????????? ?? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????????????
?????????????????.

4. Mursyid memberi wasiat untuk:

1. Membaca istighfar 100 x tiap hari;
2. Membaca tahlil ?? ??? ??? 700 x tiap hari. Setiap membaca tahlil 20/30 diteruskan dengan membaca ??? ???? ????;
3. Membaca *Asma'* 12 dengan melalui bimbingan petunjuk mursyid:

- ??? ?????? ?????????? ??????
- ????????

- ????
- ??????????
- ??????????
- ??????????????
- ??????????????
- ??????????????
- ??????????????
- ??????????????
- ??????????????
- ??????????????

Baca juga: Sabilus Salikin (158): Tarekat Jalwatiyah

Untuk mengetahui urutan bacaan *Asma'* membutuhkan *maratib suluk, sair, thair* dan dilakukan dalam pengawasan dan bimbingan mursyid.

Tata cara membaca tahlil ?? ??? ??? ??? ada dalam kitab *Tarîqât al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl*, halaman: 58).

Wazhifah Harian bagi Salik Tarekat Jalwatiyah

Salik diperintahkan mursyid untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan shalat *isyraq* (shalat yang dilakukan saat matahari naik setinggi busur anak panah atau dua kalinya atau ½ sampai 1 meter) dua sampai empat rokaat (jika empat rokaat maka dengan dua salaman).

Rokaat pertama membaca Surat ?????, rokaat kedua membaca Surat ????, rokaat ketiga membaca Surat ?????, rokaat keempat membaca Surat ??? ???;

2. Shalat dhuha 4/6/8/12 rokaat;
3. Melakukan salat awabin (salat yang dilaksanakan setelah shalat maghrib);

???? ?????? ?????? ?????????????? ?????? ?????????????? ?? ????? ?????????????? ?????????
 ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ??
 ?????????????? ?????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ?????? ??? ??????????????

???????????????? ??????. ?? ???? ???? ????? ?????? ?????????? ??????????. ???? ??????
(535) ? ??? ???? (1157).

4. Melakukan shalat tahajjut 12 Rakaat;
5. Salik melaksanakan puasa-puasa sunnah sebagai berikut:
 1. Puasa sunnah hari senin dan kamis tiap minggu;
 2. Puasa sunnah pada bulan Dzulhijjah, yaitu tiap tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah;
 3. Puasa sunnah pada tanggal 10 Muharram;
 4. Puasa sunnah bulan Rojab;
 5. Puasa sunnah bulan Sya'ban;
 6. Puasa sunnah 6 hari pada bulan Syawal, (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 63-70).

Syarat-syarat Syaikh (Mursyid) Tarekat Jalwatiyah

1. Orang yang berilmu dan mampu membuka syubhat semua perkara dunia dan akhiratnya salik;
2. Orang yang mampu memutus cinta dunia dan yang mencegah hawa nafsunya (zuhud);
3. Orang yang tidak memiliki kepentingan terhadap harta murid-muridnya dan manusia;
4. Seluruh perkataan, perbuatan, keadaan bathin (?????) nya sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at. Karena seorang mursyid atau syaikh merupakan pengikut nabi Muḥammad Saw (*Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl*, halaman: 91).

Baca juga: Sabilus Salikin (154): Tujuh Macam Zikir Syathariyah

Pakaian Salik

Pakaian mahluk dan al-Haq tidak bisa dikumpulkan bersama dalam satu tempat wujud. Ahli tarekat tidak mementingkan pakaian dhahir karena mereka lebih berkonsentrasi pada pakaian bathin, sehingga para guru sufi atau tarekat menyatakan bahwa makna *takhalli* (membersihkan jiwa atau hati dari sifat-sifat jelek, bisa merusak diganti dengan sifat-sifat yang baik) itu lebih diutamakan dari pada *Tahalli* (menghias hati dengan zikir), maka pemakai pakaian dosa (pelaku dosa) tidak berhak memakai pakaian *shiddiqin*. Sementara

pakaian *tahalli* untuk orang-orang ahli yaqin.

Allah SWT. telah memberimu beberapa hal yaitu: watak, nafsu, hati, ruh, sirri dan khafi, semua hal itu membutuhkan pakaian yang pantas yang bisa menutupinya.

Sesungguhnya watak itu kebalikan syari'at. Watak mempunyai beberapa perbuatan yang jelek lalu watak ini membutuhkan pakaian yang disebut syari'at dengan melaksanakan ketentuan hukum.

Nafsu kebalikan tarekat. Nafsu mempunyai sifat-sifat dan perangai yang liar dan buruk seperti sombong, marah, permusuhan, iri dan lain-lain. Semua kejelekan nafsu diberi pakaian Tarekat dengan cara melaksanakan pendidikan *adab mujahadah* terhadap nafsu.

Macam-macam Pakaian

1. Pakaian lahir.

Bentuk pakaian dahir berhubungan dengan kemaksiatan yang dilakukan oleh anggota badan yang terjadi di alam *malak* dan *musyahadah* (alam lahir).

2. Pakaian batin.

Nafsu merupakan sumber lahirnya semua perbuatan yang merusak dan buruk. Sedangkan hati selalu berbolak-balik antara pengaruh Tuhan, keinginan mendapatkan dunia dan seisinya. Ketika hati condong ke keinginan duniawi, maka hati melupakan pengaruh Tuhan. Ahli tarekat menganggap hal ini hina. Maka pakaian hati (bagi salik) adalah bersungguh-sungguh dalam mencari (yang dicari) (????? ?? ?????).

Ruh yang tidak berhubungan dengan Allah membutuhkan pakaian cinta kepada Allah Swt. *Sirri* yang tidak melirik kepada Allah membutuhkan pakaian (yaitu) melirik kepada Allah Swt bukan melirik dan melihat dunia, (*Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl*, halaman: 107).